

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Injil dan Kebudayaan

Secara substansial, Injil adalah berita sukacita mengenai inkarnasi Yesus Kristus dalam karya penyelamatan-Nya bagi yang percaya kepada-Nya. Sedangkan kebudayaan berkaitan dengan akal budi manusia yang menghasilkan pola hidup, sistem nilai, norma, dan perilaku kolektif guna keberlangsungan hidup bermasyarakat.<sup>12</sup> Titik temu antara Injil dan kebudayaan, berakar secara fundamental pada atribut kasih ilahi yang bersifat universal. Firman itu sendiri telah menjadi manusia dan menemui manusia dalam kebudayaannya.<sup>13</sup> Oleh karena itu, perjumpaan keduanya bukanlah sebuah dikotomi yang saling merusak dan meniadakan, melainkan sebuah dialog di mana kebudayaan dapat menjadi media bagi penyampaian pesan Yesus Kristus yang transendental secara kontekstual.

Dalam meghayati Injil sebagai kebenaran dan kebudayaan sebagai pola hidup, maka haruslah memahami bahwa Firman Allah adalah sebuah kebenaran yang datang pada kebudayaan, kemudian berkomunikasi dan dikomunikasikan dalam konteks tertentu. Kebenaran Firman Allah akan

---

<sup>12</sup> Eunike Agoestina, 'Injil Dan Kebudayaan', *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.1 (2020), 17–42 <[https://ejournal.sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/18%0Ahttp://files/3395/Agoestina - 2020 - Injil dan Kebudayaan.pdf%0Ahttp://files/3396/20.html](https://ejournal.sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/18%0Ahttp://files/3395/Agoestina%20-%20Injil%20dan%20Kebudayaan.pdf%0Ahttp://files/3396/20.html)>.

<sup>13</sup> Dr. Th kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).11.

diberitakan ke dalam konteks-konteks tertentu sehingga setiap kebudayaan yang bertemu dengan Injil harus terbuka dinamis dan dituangkan dalam bermacam-macam bentuk penghayatan dan perumusan.<sup>14</sup> Jadi, Injil yang telah diterima, perlu dihayati, dirumuskan, dan diaktualisasikan dalam setiap bentuk yang dipahami, agar Injil tersebut semakin berakar dalam konteks kehidupan.

Ketika mencoba memperjumpakan antara Injil dan kebudayaan, ada beberapa hal yang kemungkinan terjadi:

### **1. Injil sesuai dengan kebudayaan**

Secara substansial, Injil tidak bertentangan dengan budaya, sehingga Injil dapat diberitakan di setiap konteks yang berbeda tanpa adanya rintangan.

### **2. Injil mengendalikan kebudayaan**

Dalam hal ini, Injil berada diatas budaya, karena budaya dianggap rusak oleh karena dosa manusia. Sehingga budaya dianggap berhubungan dengan kuasa kegelapan dan Injil menolak budaya yang berdosa ini.

### **3. Injil sejajar dengan kebudayaan**

Hal ini berkaitan dengan penerimaan manusia terhadap dualitas, yakni Firman Tuhan dan Kebudayaan.

---

<sup>14</sup> kobong, 27.

#### 4. Injil mentransformasi kebudayaan

Dalam hal ini, terjadi pertentangan antara Injil dan budaya. Kebudayaan jatuh kedalam dosa karena manusia, namun tidak berarti manusia tidak berbudaya. Karena keberdosaan itu, maka Injil hadir untuk memulihkan yang telah rusak itu.<sup>15</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integrative yang tidak hanya menerima dan melakukan setiap budaya yang ada, melainkan menempatkan injil yang relevan bagi budaya tersebut.

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam memperjumpakan antara Injil dan kebudayaan adalah gagasan kontekstualisasi yang berarti pergumulan rangkap, yakni bergumul dengan Firman Allah dalam konteks (kebudayaan) manusia. Kontekstualisasi merupakan usaha sebagai konsep dialektis yang membawa Injil sesuai dengan konteks yang ada; dalam hal ini berarti bagaimana Injil dijabarkan dalam konteks yang berbeda.<sup>16</sup> Artinya adalah Injil memasuki suatu konteks tertentu dan terjadi pergumulan rangkap kemudian menghasilkan transformasi kebudayaan (hasil dari kontekstualisasi).

Kobong menerjemahkan bahwa upaya kontekstualisasi terealisasi ketika individu terlibat dalam menghayati Injil dengan cara mereka berfikir, merasa, dan bertindak kemudian ditentukan oleh kebudayaan. hasil refleksi

---

<sup>15</sup> Agoestina. 21.

<sup>16</sup> kobong. 38.

tersebut diaktualisasikan kembali ke dalam format-format kultural agar mencapai signifikansi pemahaman yang optimal.<sup>17</sup> Dengan demikian pendekatan tersebut adalah pendekatan yang dinamis terhadap kebudayaan sebagai upaya dalam memberitakan injil. Hal ini bertujuan injil yang disampaikan relevan terhadap setiap udaya yang ada dan terjadi konsep dialektika antara Injil dan kebudayaan, di mana Firman Allah disampaikan sesuai dengan konteks pendengar tanpa menghilangkan kebudayaan itu sendiri.

Menurut Kuyper, “seluruh tatanan hidup bermasyarakat sebenarnya dikendalikan oleh cara manusia memahami hubungannya dengan Tuhan.” Pernyataan ini menitikberatkan pada dua hal utama: tatanan hidup publik dan makna hubungan manusia dengan Sang Pencipta.<sup>18</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa institusi gereja memiliki kapasitas dalam menyampaikan injil-Nya tanpa harus melakukan marginalisasi terhadap nilai-nilai budaya yang selaras dengan Kekristenan. Hal itu disebabkan oleh pandangan bahwa eksistensi manusia tidak terpisah dari kehadiran Tuhan; sehingga seluruh realitas hidup bersifat teologis. Kebudayaan sendiri merupakan wujud nyata dari bagaimana manusia menerjemahkan relasinya dengan Tuhan ke dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>17</sup> Kobong, 24.

<sup>18</sup> Gunaryo Sudarmanto, ‘168 Rektor Institut Injil Indonesia, Batu, Jawa Timur.’, 2019, 121–

## B. Pengakuan Dosa dalam Perspektif Alkitabiah

Ada banyak pengertian tentang dosa sehingga orang dapat mengenali apa itu dosa. Dosa seringkali diartikan sebagai kesalahan, pelanggaran, kejahatan, kelaliman atau dengan kata lain dosa ialah segala bentuk kejahatan yang dilakukan oleh manusia.<sup>19</sup> Lewis juga mengatakan bahwa dosa diartikan sebagai pemberontakan terhadap kehendak Allah. Hal ini dikaitkan dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Adam dan Hawa kepada Allah, dilakukan sampai kepada keturunannya, dan bangsa Israel yang selalu hidup dalam pemberontakan (Kej. 3,4,5,6,32). Tindakan-tindakan tersebut adalah pikiran kebodohan; Alkitab sendiri berkata “memikirkan kebodohan adalah dosa” (Amsal 24:9).<sup>20</sup>

Dosa dalam Alkitab berarti “belum mencapai sasaran”. Kata ini berasal dari bahasa Ibrani yaitu “*Khata*” yang muncul sebanyak 522 kali dalam Perjanjian Lama yang diartikan sebagai kekeliruan dalam bertindak (tidak mengenai sasaran). Kata ini dipakai untuk menjelaskan kejahatan moral yang dilakukan oleh bangsa Israel dan seringkali dihubungkan dengan upacara di mana manusia kehilangan tujuannya karena tidak memperhatikan peraturan yang telah ditetapkan Tuhan (Kel. 20:20; Hak. 20:16; Ams. 8:36; 19:2).<sup>21</sup> Dalam bahasa Yunani, dosa berasal dari kata

---

<sup>19</sup> Jenita Bora, Ailin Triwungsu, and Malik Bambang, ‘Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian Menurut Kejadian 3:1-24’, *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 9.1 (2025), 12–24 <<https://doi.org/10.58919/juftek.v9i1.206>>.

<sup>20</sup> Jenita Bora, Ailin Triwungsu, and Malik Bambang. 14.

<sup>21</sup> Jenita Bora, Ailin Triwungsu, and Malik Bambang. 20.

*“hamartia”* yang merujuk pada keadaan hati dan pikiran yang jahat seseorang (Rom. 3:23) dan kata *“parabasis”* merujuk pada semua hal yang menyimpang dari apa yang seharusnya dilakukan atau melanggar hukum (Rom. 4:15).<sup>22</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan-tindakan manusia yang memikirkan kebodohan adalah “dosa” seperti kejahatan, pelanggaran, tidak menaati hukum, ketidakadilan, pemberontakan, yang membuat hubungan manusia dengan Allah rusak.

Namun karena kasih-Nya yang begitu besar bagi umat-Nya, Allah kemudian memperbaiki hubungan itu dengan penuh kasih. Melalui Yesus Kristus yang rela mati untuk menebus manusia dari dosa, Allah telah memperbaiki relasi yang telah lama rusak karena dosa itu. Sebagai orang-orang yang telah diselamatkan, manusia harus bisa hidup dalam kerendahan hati dan mengupayakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya karena kemurahan kasih-Nya kepada manusia, melalui pengakuan dosa dengan memulai kehidupan yang baru.<sup>23</sup> Hal itu berarti bahwa pengakuan dosa yang dilakukan oleh manusia merupakan wujud dari kerendahan hati dihadapan Tuhan untuk meminta pengampunan atas semua tindakan yang melawan Tuhan. Namun pengakuan itu tidak sekedar mengaku saja, melainkan bertindak dalam perenungan akan dosa, memaafkan diri sendiri,

---

<sup>22</sup> Ester Ribka and Johana Manginsihi, ‘Pastoral Bagi Narapidana Berdasarkan’, 1.1 (2024), 1–20.

<sup>23</sup> Sekolah Tinggi and Teologi Bethel, ‘Sarita Bahalap’, 3.3 (2025).

dan berbalik atau mengubah cara hidup yang tidak berkenan dihadapan Tuhan.

### **1. Pengakuan Dosa dalam Perjanjian Lama**

Pengakuan dosa dalam Perjanjian Lama sangat bervariasi. Seperti dalam Mazmur 32 dan Mazmur 51, membahas tentang penyesalan dan pertobatan Daud mengenai dosa yang telah dilakukan terhadap Batsyeba dan Uria. Dari pengakuan yang dilakukan Daud dalam nyanyian ini, menonjolkan sebuah pengakuan yang tulus, permohonan belas kasihan dari Allah, serta penyucian hati. Daud memohon kepada Tuhan untuk diampuni dan meminta agar Tuhan memperbaharui hati, pikiran, serta jiwanya.<sup>24</sup>

Dari pengakuan itu, Daud melakukan tindakan-tindakan yang menjadi simbol pengakuannya, seperti mengoyakkan jubahnya, mempersembahkan kurban dan berkabung. Dalam Perjanjian Lama, terdapat kurban yang dipersembahkan ketika melakukan pengakuan dosa, seperti seekor betina dari domba atau kambing sebagai kurban penghapus dosa bagi dirinya (Im. 5:5-6). Namun dari semua yang dilakukan, Daud menyadari bahwa kurban sembelihan yang sejati ialah jiwa yang hancur dan hati yang patah tidak dipandang hina oleh Tuhan (Maz. 51:19).<sup>25</sup> Hal ini menunjukkan bahwa esensi pengakuan dosa

---

<sup>24</sup> Ribka and Manginsihi. 15-16.

<sup>25</sup> Ribka and Manginsihi. 15-16.

adalah persembahan dan ibadah sesungguhnya serta pertobatan yang sungguh-sungguh. Jiwa yang hancur berarti Batin dan jiwa yang betul-betul menyesal secara mendalam, bukan hanya karena kebutuhan. Dan dari pengakuan yang melahirkan pembaharuan akan diterima oleh Tuhan.

Seperti juga dalam teks Bilangan 21 :4-9, tentang pemberontakan bangsa Israel kepada Allah dan Musa dalam perjalanan di padang gurun sehingga Allah mengirim ular berbisa sebagai hukuman. Pada saat itu, bangsa Israel kemudian menyadari kesalahan yang diperbuat, mengaku, dan memohon pengampunan kepada Allah melalui perantaraan Musa. Saat itu Allah memerintahkan Musa untuk membuat ular tembaga dan ditaruhnya diatas tiang, sehingga siapa pun yang memandangnya dalam iman akan diselamatkan. Apa yang mau teks ini katakan tentang pengakuan dosa? Narasi kitab ini hendak menunjukkan bagaimana hubungan dosa dan pengakuan dosa.<sup>26</sup>

Pengakuan dosa dalam Bilangan 21:4-9, dilakukan dengan tindakan yang nyata. Seperti ular tembaga yang dipasang di tiang, itu tidak berarti Allah mau bangsa Israel menyembah ular sebagai simbol. Tetapi itu adalah bentuk respon iman bangsa Israel terhadap Dia yang

---

<sup>26</sup> Syenitesalonika H.C. Boimau and Firman Panjaitan, 'Pengakuan Dosa Dalam Bilangan 21:4-9 Dan Kontekstualisasinya Dalam Budaya Naketi Uab Suku Dawan', *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies*, 1.1 (2025), 36-49 <<https://doi.org/10.64099/zn279x63>>.



adalah sumber keselamatan.<sup>27</sup> Jadi esensi pengakuan dosa melalui narasi kitab Bilangan 21:4-9 menekankan bahwa dosa memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan manusia, namun Tuhan tidak pernah melepaskan manusia dari kasih-Nya. Oleh karena itu, dibutuhkan pertobatan dari dalam diri setiap orang yang telah mengakui setiap dosa dan pelanggaran, kesadaran diri dalam tindakan nyata atau pembaharuan hidup, akan mendatangkan pemulihan dari Allah sumber penyelamat itu sendiri.

Demikian juga dalam kitab Yehezkiel 18:30-32, menekankan bahwa Allah akan menghukum setiap orang yang tidak melakukan pengakuan dosa dengan sungguh. Namun Allah tidak berfokus kepada penghakiman, melainkan solusi bahwa pengakuan dosa adalah kunci bangsa Israel tetap hidup. Pengakuan dosa yang dimaksud adalah kesadaran seseorang akan pelanggaran yang telah dilakukan, meninggalkan kehidupan yang salah tersebut, dan berbalik kepada Tuhan, taat kepada-Nya dan hidup menyembah-Nya.<sup>28</sup>

Juga dalam kisah Yoel; Yoel yang adalah seorang nabi Tuhan di bait suci yang diutus Allah kepada bangsa Yehuda dan Yerusalem (bdk 1:14, 2:1,15,32). Nabi Yoel tampil sebagai pemberita pertobatan dikarenakan bangsa Yehuda dan Yerusalem melakukan tindakan dosa;

---

<sup>27</sup> Boimau and Panjaitan. 39.

<sup>28</sup> Peniel C.D. Maiaweng, 'Exegesis Yehezkiel 18:30-32', *Jurnal Jaffray*, 6.2 (2008), 72 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v6i2.107>>.

Allah memberikan penghukuman secara menyeluruh kepada mereka. Oleh karena itu, harapan satu-satunya yang harus dilakukan adalah mengaku dan bertobat. Ayat 12 mengatakan “berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu”. Kata “berbaliklah” dalam bahasa Ibrani yaitu “שׁוּב”: *shub* berarti kembali, bertobat, dan berbalik. Frasa, “dengan segenap hatimu,” dari kata Ibrani *lebbkam* berarti dari hatimu. Dalam bahasa Ibrani berbunyi “*shub odai bekol lebbkam*” berarti, bahwa Yehuda dan Yerusalem telah jatuh dalam dosa haruslah melakukan pertobatan dengan berbalik atau berpaling kepada Tuhan dari hati mereka sendiri, bukan kepada dosa.<sup>29</sup> Dari pertobatan itulah nabi Yoel menekankan bahwa ada janji penyelamatan Allah ketika melakukan pertobatan dengan sungguh. Allah adalah Allah pengasih dan penyayang, mengasihi umat-Nya ketika Allah melihat bahwa pertobatan itu sungguh berbalik kepada-Nya (bdk Yoel. 2:18-27).

## 2. Pengakuan Dosa dalam Perjanjian Baru

Tema utama pengakuan dosa dalam Perjanjian Baru adalah kurban pendamaian yaitu karya penyelamatan Yesus Kristus terhadap segala dosa manusia. Dalam 1 Yohanes 1 : 9 mengatakan “Jika kita mengaku dosa kita, Ia setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni

---

<sup>29</sup> Marthen Mau, ‘Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel Dalam Yoel 2:12-17’, *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1.2 (2020), 98–111 <<https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.48>>.

segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan”.<sup>30</sup> Narasi kitab ini dipahami bahwa pengakuan dosa adalah tindakan mengharapkan sesuatu dalam pertobatan dan meminta pengampunan atas segala pelanggaran yang dilakukan melawan kehendak Allah.<sup>31</sup>

Juga dalam Yakobus 5:16 mengatakan “Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, sangat besar kuasanya dan ada hasilnya”.<sup>32</sup> Dari kedua nats ini jelas menunjukkan hubungan antara manusia dengan Allah melalui pengakuan dosa sebagai salah satu langkah dalam mencari pemulihan yang berasal dari Allah sendiri. Untuk itu, manusia harus lebih sungguh dalam memuliakan Tuhan, mengaku dosa-dosa yang telah dilakukan, dan melahirkan pertobatan yang sungguh dihadapan Allah. Dengan kata lain tidak hanya digunakan sebagai rutinitas dan simbol tetapi memiliki komitmen yang utuh dan kesadaran diri.

Matius 3 : 8 mengatakan “hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan”. Walaupun perbuatan bukanlah penentu manusia selamat atau tidak, tetapi orang yang sudah diselamatkan akan hidup dalam ketekunan iman, dan dari iman itu sendiri akan melahirkan penyesalan,

---

<sup>30</sup> Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), 1 Yohanes 1:9.

<sup>31</sup> Tinggi and Bethel.

<sup>32</sup> Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Yakobus 5:16.

pengakuan, dan pertobatan dengan sungguh atas segala dosa dan pelanggaran.<sup>33</sup> Oleh karena itu, pengakuan dosa yang melahirkan pertobatan yang sungguh dapat dipandang sebagai sebuah jawaban terhadap rahmat dan kasih karunia Allah kepada manusia. Karena itu, pengakuan dosa memerlukan kerendahan hati, hati yang terbuka, pengakuan bahwa Allah adalah sumber hidup manusia, mengakui bahwa Allah adalah kasih yang tidak terbatas, dan berani dalam memulai hidup yang baru.<sup>34</sup> Jadi, Pengakuan dosa bukan tentang kepura-puraan tetapi harus dilakukan dengan pembaharuan hidup dengan meninggalkan hidup yang lama dan berbalik kepada Tuhan.

### C. Pertobatan dalam Perspektif Calvin

#### 1. Latar Belakang Pemikiran Calvin

John Calvin merupakan seorang teolog, pendeta, dan tokoh reformator Protestan yang terkenal. John Calvin adalah tokoh utama dalam mengembangkan teologi-teologi Kristen Protestan yang kemudian dikenal sebagai aliran Calvinisme. Semua karya John Calvin telah berpengaruh terhadap perkembangan gereja dan masyarakat sampai zaman sekarang ini.<sup>35</sup> Mengapa? Karena dasar Calvin dalam

---

<sup>33</sup> Palmer. 104.

<sup>34</sup> Yohanes Anjar Donobakti, "Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas Belajar dari Pengalaman Hidup Paulus", *Logos, Jurnal Filsafat Teologi* 15, No. 2 (2018): 101.

<sup>35</sup> Burk Parsons, *John Calvin : Sebuah Hati untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-pujian* (Surabaya: Momentum, 2014), 19-20.

memulai doktrinnya berakar kuat pada seluruh Firman Allah dan hanya Firman Tuhan saja (*Scriptura tota*).<sup>36</sup> Jadi seluruh ajaran dan teologi Calvin berakar kuat pada Alkitab.

Pada tanggal 27 Mei 1564, John Calvin wafat dan mewariskan suatu teologi kepada dunia yang di kemukakan dalam bukunya dengan judul *Institutio*, merupakan suatu gereja dan suatu kota yang menjadi pusat gerakan reformasi yang tersebar di seluruh Eropa.<sup>37</sup> Setiap doktrin dan pemikiran Calvin dilatar belakangi oleh peristiwa abad pertengahan mengenai semangat humanisme dengan memegang prinsip *ad fontes*. Prinsip ini adalah gerakan yang memfokuskan pemikirannya pada intelektual kembali kepada sumber-sumber asli (*resourcement*). Humanisme Calvin terlihat sendiri dari caranya melihat dan mengkaji tek-teks Alkitab kemudian menghubungkannya dengan keadaan aktual.<sup>38</sup>

Dalam membangun pemikirannya, calvin memadukan filsafat Stoa dan pemikiran Augustinus untuk menjawab berbagai situasi dan tantangan yang terjadi pada abad pertengahan, yakni menyimpangnya gereja dari ajaran Alkitab, penindasan, otoritas paus yang dianggap mutlak, dan tantangan-tantangan lainnya. Dari keadaan itu kemudian mengharuskan Calvin untuk mengembalikannya langsung kepada teks

---

<sup>36</sup> Edwin H Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, 3rd edn (Surabaya: penerbit momentum, 2011).

<sup>37</sup> Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 10.

<sup>38</sup> John Christianto Simon, 'Pemikiran Filsafat John Calvin Tentang Manusia Dan Relevansinya Hingga Di Era Pandemi.', *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2.1 (2021), 34–59.

kitab suci. Filsafat Stoa menekankan tentang bagaimana mewujudkan pengendalian diri, memanfaatkan rasio dalam memahami tantangan dunia, serta hubungan kasih. Sedangkan pemikiran Augustinus menekankan anugerah Allah yang membuat manusia dapat terlibat dalam masalah social dan poitik.<sup>39</sup>

Dari perpaduan tersebut, kemudian menghasilkan ide mengenai pembebasan. Calvin menganggap manusia sebagai makhluk yang merdeka, bebas, dan tidak ada satu pun manusia yang dapat merampas kehormatan itu (*the royal person*). Melalui semangat seorang reformator tersebut, dia membawa sebuah prinsip “agama dan kebebasan”, sebagai bentuk tanggung jawab manusia untuk dapat terlibat dalam kegiatan sosial dan politik serta mendatangkan kesejahteraan bagi sesama ditengah penderitaan dunia<sup>40</sup> Dengan demikian, makhluk yang telah merdeka dipanggil untuk bebas dari penindasan dan bekerja hanya demi kemuliaan Tuhan saja.

## 2. Pengertian Pertobatan

Pertobatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tindakan sadar dari kesalahan atau menyesal atas dosa yang dilakukan dan kembali pada jalan yang benar.<sup>41</sup> Pada dasarnya pertobatan mengandung sudut pandang religi dan moral seseorang serta pendirian

---

<sup>39</sup> John. 35.

<sup>40</sup> John. 47.

<sup>41</sup> Van der Van, J Tammu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Rantepao: PT. Sulo, 2016).

terhadap Injil Kristus.<sup>42</sup> Jadi orang yang bertobat akan terlihat dari perubahan spiritual yang ada pada dirinya, dan menunjukkan pembaharuan hidup secara permanen.

Pertobatan merupakan pembaharuan hidup yang seringkali membutuhkan proses dengan melewati langkah-langkah seperti: penyesalan, pengakuan dan penitensi. Penyesalan tersebut lahir dari jiwa kesadaran manusia akan dosa yang dilakukan dan memiliki hati yang terbuka terhadap kasih karunia dan rahmat pengampunan Allah.<sup>43</sup> Dengan adanya penyesalan, maka pengakuan juga akan dilakukan melalui perbaikan diri (*satisfaction*) akan dosa yang dilakukan. Perbaikan diri yang dilakukan oleh setiap individu adalah sebuah motivasi untuk tidak terlibat kembali dalam hal-hal yang dianggap negative. Pertobatan yang terlihat dipercaya dapat memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan, dimana dapat memberikan rasa damai, kelegaan, dan mendapatkan solusi spiritual yang sangat efektif.

Terlepas dari ajaran keagamaan, pertobatan menjadi indikator dalam mengembangkan moral serta menumbuhkan spiritual dan mental setiap individu. Mengapa demikian? Karena didalamnya terdapat aspek psikologis, seperti komitmen untuk perubahan hidup, kebencian terhadap diri sendiri, rasa ketulusan, perasaan malu, kasih

---

<sup>42</sup> Peter C. Aman, *Moral Dasar : Prinsip-prinsip Hidup Kristiani* (Jakarta : Obor, 2016), 182.

<sup>43</sup> Yohanes Anjar Donobakti, "Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas Belajar dari Pengalaman Hidup Paulus", *Logos, Jurnal Filsafat Teologi* 15, No. 2 (2018): 99-100.

sayang dan belas kasihan. Ada dua faktor yang mendukung seseorang dalam melakukan pertobatan yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kritik terhadap diri, semangat diri, dan mengendalikan diri. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan dari orang lain, stimulus, dan bimbingan yang intens. Kedua faktor ini dipahami sebagai proses yang berjalan searah dimana setiap individu yang sadar akan perbuatannya kemudian akan bertekad untuk merubahnya secara total.<sup>44</sup>

Jadi secara keseluruhan pertobatan itu adalah hal yang menjadi bagian dari kehidupan setiap orang di mana tidak hanya berkaitan dengan emosional tetapi juga untuk memperbaiki pemikiran yang salah agar bisa kembali menyatu dengan Tuhan.

### **3. Konsep Biblika**

Ajaran kekristenan menekankan bahwa pertobatan bukan hanya tentang pengakuan dosa, tetapi pertobatan juga adalah suatu cerminan dan gaya hidup orang Kristen. Artinya adalah bahwa semua orang percaya harus selalu hidup dalam kehendak Tuhan, menjadikan diri taat, dan menyerahkan diri dalam kedaulatan Roh Kudus sehingga memungkinkan diri dalam melakukan pertobatan dan pengakuan dosa

---

<sup>44</sup> Pinandito Nur Amri Prajamukti, “Dinamika Psikologis dalam Proses Pertobatan: kajian Literatur Sistematis” *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal Of Indigenous Psychology* 10. No. 2 (2023):345-346.



kepada Tuhan.<sup>45</sup> Pertobatan adalah sebuah proses yang dilakukan oleh manusia untuk kembali dan memperbaiki diri kepada Allah. Tindakan itu tentunya memerlukan pergerakan hati secara total dan benar untuk berani melakukan pengakuan akan dosa-dosa serta bersedia berbalik kepada persekutuan dengan Allah.

Yoel yang adalah seorang nabi Tuhan di bait suci yang diutus Allah kepada bangsa Yehuda dan Yerusalem (bdk 1:14, 2:1,15,32). Nabi Yoel tampil sebagai pemberita pertobatan dikarenakan bangsa Yehuda dan Yerusalem melakukan tindakan dosa; Allah memberikan penghukuman secara menyeluruh kepada mereka. Ayat 12 mengatakan “berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu”. Kata “berbaliklah” dalam bahasa Ibrani yaitu “שׁוּב”: *shub* berarti kembali, bertobat, dan berbalik. Frasa, “dengan segenap hatimu,” dari kata Ibrani *lebbkam* berarti dari hatimu. Dalam bahasa Ibrani berbunyi “*shub odai bekol lebbkam*” berarti, bahwa Yehuda dan Yerusalem telah jatuh dalam dosa haruslah melakukan pertobatan dengan berbalik atau berpaling kepada Tuhan dari hati mereka sendiri, bukan kepada dosa.<sup>46</sup> Oleh karena itu, harapan satu-satunya yang harus dilakukan adalah pertobatan.

Dari pertobatan itulah nabi Yoel menekankan bahwa ada janji penyelamatan Allah ketika melakukan pertobatan dengan sungguh.

---

<sup>45</sup> Foriaman Zega, “ Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11”, *Jurnal Teologi Cultivation* 4, No. 1 (2020): 33-34.

<sup>46</sup> Mau. 112.

Allah adalah Allah pengasih dan penyayang, mengasihi umat-Nya ketika Allah melihat bahwa pertobatan itu sungguhberbalik kepada-Nya (bdk Yoel. 2:18-27). Nabi Yesaya juga menekankan dalam Yesaya 30:18-26, bahwa tindakan pertobatan dan penyerahan diri kepada Allah membuat manusia diselamatkan.<sup>47</sup> Demikian juga dalam kitab Yehezkiel 18:30-32, menekankan bahwa Allah akan menghukum setiap orang yang tidak melakukan pertobatan dengan sungguh. Namun Allah tidak berfokus kepada penghakiman, melainkan solusi bahwa pertobatan adalah kunci bangsa Israel tetap hidup.<sup>48</sup> Pertobatan yang dimaksud adalah kesadaran seseorang akan pelanggaran yang telah dilakukan, meninggalkan kehidupan yang salah tersebut, dan berbalik kepada Tuhan, taat kepada-Nya dan hidup menyembah-Nya

Pertobatan yang membuat diri seseorang berbalik dari kehidupan yang lama dan menghasilkan perubahan total dalam dirinya, ia adalah seorang manusia hidup untuk Allah, bukan untuk dirinya sendiri. Oleh karena pertobatan demikian, maka memungkinkan manusia untuk dapat menghasilkan buah-buah pertobatan (Mat. 3:8), Allah menuntun mereka untuk hidup dan mengenal kebenaran (2 Tim. 2:25), dan pertobatan itu akan menghasilkan keselamatan yang berasal

---

<sup>47</sup> Al. Purwa Hadiwardoyo, *Pertobatan dalam Tradisi Khatolik* ( Yogyakarta: Kanisius, 2011),14.

<sup>48</sup> Maiaweng. 75.

dari Allah sendiri( 2 Kor. 7:9-10).<sup>49</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa pertobatan bukan tentang kepura-puraan dan pertobatan bukan hanya tentang pengakuan akan dosa-dosa, tetapi harus dilakukan dengan memulai hidup baru dengan meninggalkan hidup yang lama itu dan berbalik kepada Tuhan.

Matius 3 : 8 mengatakan “hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan”. Walaupun perbuatan bukanlah penentu manusia selamat atau tidak, tetapi orang yang sudah diselamatkan akan hidup dalam ketekunan iman, dan dari iman itu sendiri akan melahirkan penyesalan dan pertobatan atas segala dosa dan pelanggaran.<sup>50</sup> Oleh karena itu, pertobatan dapat dipandang sebagai sebuah jawaban terhadap rahmat dan kasih karunia Allah kepada manusia.<sup>51</sup> Dengan demikian pertobatan memerlukan kerendahan hati, hati yang terbuka, pengakuan bahwa Allah adalah sumber hidup manusia, mengakui bahwa Allah adalah kasih yang tidak terbatas, dan berani dalam memulai hidup yang baru.

#### 4. Konsep Pertobatan menurut Calvin

Dalam buku nya yang berjudul *Institutio*, Calvin menegaskan sebuah Teologi tentang dosa yakni, manusia harus mengenal dirinya

---

<sup>49</sup> Maiaweng. 81.

<sup>50</sup> Palmer 104.

<sup>51</sup> Yohanes Anjar Donobakti, “Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas Belajar dari Pengalaman Hidup Paulus”, *Logos, Jurnal Filsafat Teologi* 15, No. 2 (2018): 101.

dengan merenungkan apa yang telah dilakukan manusia pada saat diciptakan dan begitu besar kemurahan Tuhan kepada manusia. Tuhan masih memberikan kemurahan-Nya kepada manusia sehingga manusia tetap utuh.<sup>52</sup> Oleh karena itu, manusia harus menyadari bahwa segala sesuatu yang diberikan Allah itu semua karena kemurahan-Nya. Dalam merespon kemurahan Tuhan kepada manusia, Calvin menekankan bahwa pengakuan akan dosa didasari pada penghayatan iman bahwa orang berdosa mendapatkan keselamatan (kemurahan Tuhan) bukan dari perbuatan-perbuatan baik mereka melainkan karena Kristus sendiri.

Pertobatan menurut Calvin menekankan tentang iman sebagai suatu definisi terhadap kemurahan Tuhan kepada manusia, di mana ditunjukkan-Nya dalam janji secara cuma-cuma di dalam Kristus.<sup>53</sup> Artinya adalah manusia memiliki natur dosa namun Allah menganugerahkan keselamatan yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus. Oleh sebab itu Calvin menekankan bahwa iman adalah dasar untuk masuk kedalam sebuah pertobatan atau pengakuan akan dosa-dosa yang dimiliki oleh manusia.

Bukunya yang berjudul *Institutes* edisi kedua (1539), Calvin mendefinisikan frasa “ *divinae erga nos benevolentiae firmam certamque*

---

<sup>52</sup> Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 57.

<sup>53</sup> Mau. 98.

*cognitionem, quae gratuita in Christo promissionis veritate fundata per spiritum sanctum et revelatur mentibus nostris et cordibus obsignatur*" yang berarti "iman sebagai bentuk keyakinan yang stabil terhadap kasih Allah, yang berakar pada janji gratis dalam Kristus dan diteguhkan oleh peran internal Roh Kudus baik dalam pemikiran maupun batin manusia".<sup>54</sup> Frasa diatas menunjukkan bahwa Calvin mendefinisikan iman sebagai suatu pengetahuan yang teguh dalam merespon kemurahan Allah kepada manusia, yang didasarkan pada penggenapan janji-Nya melalui Yesus dan dinyatakan pada pikiran manusia serta di materaikan pada hati melalui Roh Kudus.<sup>55</sup>

John Calvin menekankan bahwa pertobatan berarti mematikan daging dan menghidupkan roh. Kata "mematikan" berarti, manusia tidak akan takut akan Allah dan hidup kudus bertekun dalam iman, jika manusia tidak secara keras dan tegas membunuh dan disembelih oleh Roh, menuju ke kehidupan yang baru.<sup>56</sup> Jadi, natur lama yang adalah daging harus dimatikan karena tidak baik untuk dipertahankan dan kemudian memulai awal yang baru dalam Roh dan kebenaran.

Menurut John Calvin, pertobatan seharusnya di pahami sebagai pengembalian Imagodei Allah yang sepenuhnya berasal dari Allah sendiri sebagai suatu karunia. Landasan sebuah pertobatan adalah

---

<sup>54</sup> Mau. 99.

<sup>55</sup> Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2017), 379-380.

<sup>56</sup> Mau. 98-99.

keinginan baru yang berasal dari Roh Kudus. Kemudian Roh Kudus tersebut memberikan ancaman kepada manusia mengenai hukuman dahsyat Allah, dengan tujuan untuk menginsafkan atau membuat manusia sadar tentang dosa yang diperbuatnya.<sup>57</sup> Oleh sebab itu, anugerah Allah menggerakkan sebuah proses itu yakni proses timbal-balik yaitu pertobatan. Anugerah yang Allah berikan menurut Calvin haruslah dibalas dengan hidup yang kudus dan benar, bukan kehidupan yang melakukan kebaikan relative saja. Mengapa? Karena orang-orang berdosa pun juga demikian. Seperti dalam Lukas 6:27-36, Kristus memberikan perintah kepada murid-Nya untuk mengasihi bukan hanya kepada sahabat, tetapi juga kepada musuh.

Kristus menjelaskan bahwa ketika kita hanya mengasihi orang yang baik kepada kita, apakah jasa kita? Orang-orang berdosa yang tidak mengasihi dan tidak takut akan Allah pun berbuat demikian. Dari ayat ini Kristus menyatakan bahwa orang-orang yang bukan kaum pilihan pun juga melakukan kebaikan, namun kebaikan itu bukanlah untuk hidup kudus karena mengasihi Allah melainkan kebaikan relative.<sup>58</sup> Secara keseluruhan, ketika manusia melakukan perbuatan

---

<sup>57</sup> Vasika Hananti and Parminta Nduru, 'Sikap Kristen Terhadap Ujaran Kebencian Di Media Sosial Berdasarkan Lukas 6:27-36', *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6.1 (2025), 1-23 <<https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.155>>

<sup>58</sup> Vasika Hananti and Parminta Nduru, 'Sikap Kristen Terhadap Ujaran Kebencian Di Media Sosial Berdasarkan Lukas 6:27-36', *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6.1 (2025), 1-23 <<https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.155>>.

yang benar, maka didalamnya Allah melihat pekerjaan Roh Kudus yang sementara membentuk Gambar Allah dalam diri orang tersebut.

Calvin dalam memandang kehidupan orang-orang yang percaya kepada Tuhan harus bisa selaras dengan imannya. Manusia yang telah kehilangan kemuliaan Allah karena dosa, telah mendapatkan kasih karunia Allah melalui karya penyelamatan Yesus Kristus, dan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang-orang yang telah dipilih kemudian melahirkan iman, sehingga manusia bisa mengalami pertobatan kepada Allah.<sup>59</sup> Jadi pertobatan tidak dapat dipisahkan dari iman seseorang. Ketika seseorang telah ditetapkan untuk diselamatkan, maka orang itu akan hidup dalam ketekunan sebagai orang-orang kudus. Dan itulah yang membuat pertobatan terjadi.

Pertobatan yang dilakukan berarti manusia akan meninggalkan keadaan kehidupan lama yang berdosa dan kembali memulai kehidupan yang baru sebagai anak-anak terang. Dengan demikian, status yang baru dimiliki oleh manusia sebagai anak-anak terang harus bisa selaras dengan kehidupannya. Artinya manusia baru tidak diijinkan untuk kembali ke kehidupan yang lama, tetapi manusia baru harus hidup selaras dan sesuai dengan kehendak Allah melalui ketaatan

---

<sup>59</sup> Yudi Handoko, "Teologi John Calvin: Implikasi Bagi Pemimpin Ibadah Masa Kini", *Jurnal Excelsis Deo* 8, No. 2 (2024): 132.

manusia.<sup>60</sup> Oleh sebab itu pertobatan yang dilakukan manusia dikokohkan dalam status yang baru yaitu anak-anak terang.

Salah satu prinsip Calvin, “Total Depravity” yaitu manusia telah mengalami kerusakan total. Artinya adalah manusia menjadi angkuh serta menganggap diri suci dan benar disebabkan oleh kerusakan total itu. Namun terlepas dari kerusakan total, Allah telah mempersiapkan keselamatan melalui karya penyelamatan yang dilakukan oleh Anak. Keselamatan yang telah dipersiapkan oleh Allah diperoleh manusia hanya melalui iman.<sup>61</sup> Jadi, anugerah Allah itu bukanlah karena manusia baik dan taat, melainkan karya Roh Kudus sendiri yang kemudian melahirkan iman dalam kehidupan manusia yang telah dipilih Allah dan tentunya membawa manusia untuk mengalami suatu pertobatan.

Edwin dalam bukunya menekankan bahwa jika manusia menyerahkan diri terhadap dosanya dan tidak menyesalnya, maka sebenarnya sejak kekekalan dia bukan orang beriman dan tidak diselamatkan. Hal itu berarti bahwa dari iman itu sendirilah penyesalan dan pertobatan atas dosa dan hidup bertekun dalam kekudusan. Efesus 1:4, menekankan bahwa Allah telah mempredestinasikan seseorang

---

<sup>60</sup> Yudi Handoko. 133.

<sup>61</sup> Yudi Handoko. 133.



kepada kekudusan, bukan kecemaran dan cacat.<sup>62</sup> Jadi bukan berarti seseorang dapat mengatakan tidak bertobat sekalipun dari pelanggaran dan dosa tidak masalah karena Allah telah mempredestinasikan dirinya. Melainkan orang-orang yang telah dipilih sejak semula (dipredestinasikan) tidak akan pernah bertindak dan melakukan negoisasi terhadap dosa.

## 5. Pertobatan dan pemulihan relasi

Eksistensi manusia bermula ketika Allah merancangkan setiap manusia menjadi segambar dan serupa dengan-Nya (Imagodei Allah) untuk menikmati sebuah keharmonisan dengan Allah, sesama, bahkan alam semesta. Namun narasi dalam kitab Kejadian, justru berbanding terbalik yakni peristiwa kejatuhan manusia (Kej.3). Kejatuhan manusia kedalam dosa bukan sekedar pelanggaran aturan, melainkan kejatuhan tersebut sebagai pemberontakan manusia terhadap Allah.<sup>63</sup> Hal itu mengakibatkan relasi antara manusia dengan Allah terputus. Oleh sebab itu, realitas dosa mencakup aspek penting dari keberadaan manusia dan relasinya dengan Allah.

Dalam buku lima pokok ajaran Calvinisme, hal itu disebut sebagai “total depravity”. Artinya bahwa sejak kejatuhan manusia kedalam dosa dan hubungannya dengan Allah telah rusak, maka

---

<sup>62</sup> Palmer. 116.

<sup>63</sup> Sekolah Tinggi and others, ‘Lampo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Teologi Dosa Dan Pengampunan : Relasi Antara Kejatuhan Manusia Dan Penebusan Pendahuluan’, 2025 (2025), 1–13.

manusia mengalami kerusakan total yang berarti bahwa bahwa seluruh hidup manusia tidak ada yang baik, termasuk perbuatan.<sup>64</sup> Manusia tidak pernah mampu menyenangkan Allah bahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia hanya mampu melakukan kebaikan relative.

Menurut Katekismus Heidelberg, Kebaikan relative yang dilakukan manusia ketika tidak melakukan perbuatan baik sesungguhnya, dimana terdiri dari iman yang sejati, sesuai kehendak Allah, dan motivasi yang benar. Jadi manusia dalam kerusakan total masih bisa melakukan kebaikan namun kebaikan tersebut relative, yang di mana kebaikan itu bukanlah kebaikan sejati menurut pandangan Allah.<sup>65</sup>

Karena kerusakan itu, maka manusia tidak dapat memulihkan sendiri relasinya dengan Allah dan manusia tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, Allah Bapa dalam kedaulatan-Nya sejak semula telah menetapkan orang-orang tanpa syarat. Allah telah menetapkan sejak kekekalan orang-orang yang akan Dia selamatkan tanpa melihat keberadaan manusia yang penuh dengan dosa (Predestinasi).<sup>66</sup> Jadi jelas disini bahwa Allahlah yang telah memilih manusia , bukan manusia yang memilih Allah (Yoh. 15:16).

---

<sup>64</sup> Palmer.3.

<sup>65</sup> Palmer.1-15.

<sup>66</sup> Palmer.28-34.

Berbeda dengan kaum Arminianisme, menyatakan bahwa Allah telah melihat terlebih dulu mereka yang percaya kemudian menetapkan mereka sehingga otomatis pemilihan Allah menurut Arminianisme bersyarat. Sedangkan ajaran Calvin mengatakan bahwa Allah lebih dulu menetapkan manusia dan memberikan kehidupan yang kekal, barulah manusia menjadi percaya.<sup>67</sup> Keselamatan yang telah dianugerahkan kepada manusia tidak terlepas dari kerja sama Allah Tritunggal sebagai satu kesatuan yang utuh dan sempurna, yakni Pemilihan Allah Bapa, penebusan Anak, dan berdiamnya Roh Kudus dalam diri orang-orang percaya.

Hal itu berarti bahwa Allah Bapa sejak awal telah memilih siapa dari antara manusia yang akan diselamatkan (Rm. 8:29), kemudian Anak menjalankan misi Bapa dengan menebus mereka melalui pengorbanan-Nya dan tidak menghilangkan satu pun dari mereka (Yoh. 6:39), sehingga melainkan Anak bersedia menjadi seorang hamba demi untuk domba-domba-Nya, umat-Nya, gereja-Nya, dan mempelai perempuan-Nya.<sup>68</sup>

Roh Kudus sebagai Sang Penyempurna hadir dan berdiam dalam kehidupan orang-orang yang telah dipilih oleh Bapa dan yang untuk mereka Putra telah mati, dan Putra membuat mereka mati

---

<sup>67</sup> Edwin H Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, 3rd edn (Surabaya: Momentum, 2011).28-34.

<sup>68</sup> Palmer, 63-67.

terhadap dosa, serta membangkitkan mereka secara rohani yang dikenal sebagai istilah "lahir kembali". Tujuan Allah Tritunggal adalah sama, yaitu keselamatan orang-orang pilihan.<sup>69</sup> Orang-orang yang telah dipilih untuk diselamatkan, akan menjadi orang-orang yang bertekun dalam kehidupan kudus dan iman mereka.

Roma 8: 35-38 menjelaskan menjelaskan bahwa tidak ada satu pun yang dapat melepaskan orang-orang pilihan Allah dari kasih-Nya mulai sejak dahulu, sekarang, dan sampai kepada masa yang akan datang.<sup>70</sup> Dari iman inilah kemudian merupakan penyesalan serta pertobatan sejati yang dilakukan orang-orang pilihan Allah.<sup>71</sup> Jika seseorang menyerahkan dirinya kepada dosa dan tidak mau menyesalinya, maka sesungguhnya sudah sejak kekekalan ia tidak memiliki iman dan dengan demikian ia tidak akan diselamatkan. Mengapa demikian? Karena iman adalah karunia Allah yang dihasilkan oleh karya Roh Kudus yang tidak dapat ditolak, dengan kata lain iman sebagai "karya utama Roh Kudus".

---

<sup>69</sup> Palmer, 67-70.

<sup>70</sup> Palmer, 102.

<sup>71</sup> Palmer, 105-106.